



PUSAT PERBUKUAN
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019

Julia DAN BOLA PINANG

Lilis Suryani
Ratra Adya Airawan





DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------|----|
| Bab 1: Pengumuman Penting | 4 |
| Bab 2: Julia Lupa! | 10 |
| Bab 3: Ujian Sepak Bola | 16 |
| Bab 4: Syarat Terakhir | 24 |



BAB 1

Pengumuman Penting

Setiap pagi Julia berjalan kaki ke sekolah. Ia menendang, mengejar, berlari zig-zag, dan menyundul bola plastiknya.

Cita-citanya ingin menjadi pemain sepak bola.



Suatu hari ada pengumuman penting di sekolah.

“Selamat pagi, Anak-anakku!” seru Kepala Sekolah.

“Minggu depan perwakilan Sekolah Sepak Bola Cendrawasih akan mencari pemain-pemain baru di sini. Murid yang lolos akan mendapat beasiswa di sekolah tersebut.” Suara riuh anak-anak menyambut pengumuman itu.



Pulang sekolah Julia, Roy,
dan Nuel langsung mendaftar.
Mereka ingin ikut ujian
beasiswa sepak bola.

“Julia, ayo ... kita berlatih
di lapangan bola,” seru Roy,
“Kakak Pelatih Cendrawasih
akan datang sewaktu-waktu!”



“Aku tidak bisa, Roy,” seru Julia,
“aku harus memetik pinang untuk
dijual Mama di pasar. Aku tak tahu
akan selesai jam berapa.”

Kedua temannya menuju lapangan bola.
Namun, Julia bergegas pulang.



Julia ingin lebih giat berlatih. Beasiswa SSB Cendrawasih membuatnya bersemangat.

Julia selalu membantu Mama memetik pinang, terutama sejak Papa meninggal enam bulan lalu. Ia jadi tak punya waktu berlatih bersama teman-temannya.

Namun, ia tetap berlatih sendiri, bahkan saat memetik pinang.

Kegiatannya membuat Julia sangat lelah. Ia cepat tertidur saat malam tiba.





BAB 2

Julia Lupa!

Ujian beasiswa SSB Cendrawasih makin dekat. Julia mengajak Roy dan Nuel berlatih malam hari di kebunnya.

“Haah, malam nanti, Jul?” tanya Roy,
“aku tidak bisa, aku belum mengerjakan PR-ku. Lagi pula, aku sudah berlatih siang hari di lapangan.”

“Aku, aku ... juga sama,” ujar Nuel,
“aku harus mengerjakan PR-ku, Jul!”



Malam itu Julia kembali berlatih sendiri di kebun pinang dekat rumahnya.

Saat makin malam, Julia bergegas pulang. Ia langsung tertidur. Julia melupakan PR yang harus diselesaikannya!



“Anak-anakku, kumpulkan PR-nya di meja!”
seru Bu Guru keesokan harinya.

“Kemudian, keluarkan secarik kertas
untuk ulangan matematika pagi ini!”

“Nuel, ulangan?” Julia berbisik, “aku lupa!
Aku juga tidak mengerjakan PR-ku ...”

“Aduh, Jul!” balas Nuel,
“kamu semalam berlatih?
Pantas kamu terlambat datang tadi!”



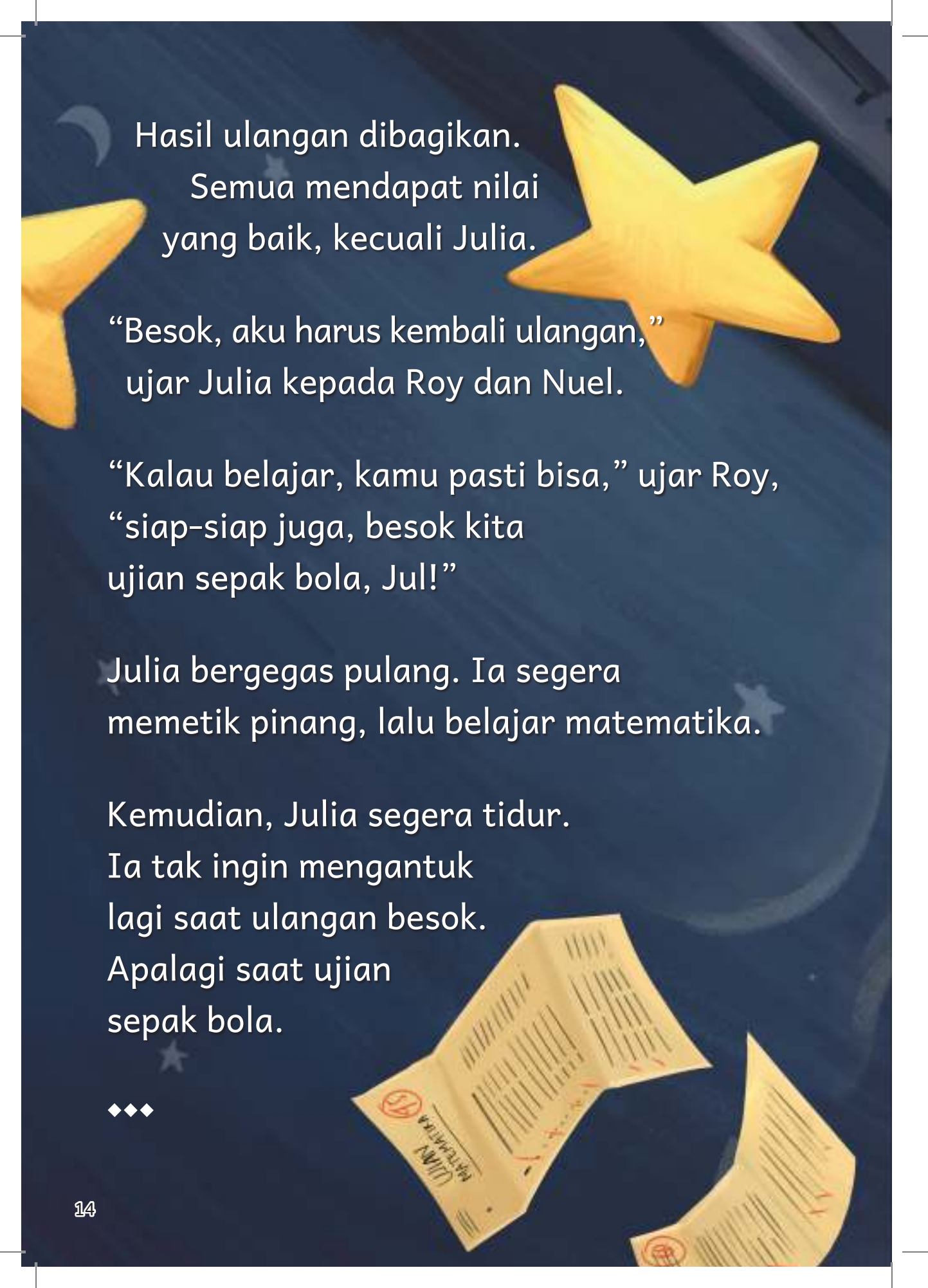
Suasana kelas hening.

Semua anak mengerjakan ulangan.

Kecuali, Julia. Tak banyak soal
yang bisa dikerjakannya.

Ia pun sangat mengantuk!





Hasil ulangan dibagikan.
Semua mendapat nilai
yang baik, kecuali Julia.

“Besok, aku harus kembali ulangan,”
ujar Julia kepada Roy dan Nuel.

“Kalau belajar, kamu pasti bisa,” ujar Roy,
“siap-siap juga, besok kita
ujian sepak bola, Jul!”

Julia bergegas pulang. Ia segera
memetik pinang, lalu belajar matematika.

Kemudian, Julia segera tidur.
Ia tak ingin mengantuk
lagi saat ulangan besok.
Apalagi saat ujian
sepak bola.





BAB 3

Ujian Sepak Bola

Keesokan pagi Julia mengerjakan soal ulangan matematika dengan teliti.

Hari sudah siang saat ulangan selesai. Julia berlari kencang menuju lapangan sekolah. Ujian sepak bola dilakukan di sana.

Namun, saat tiba di lapangan ...



“Sayang sekali, ujian sepak bola sudah selesai,” seru Kakak Pelatih,
“kamu terlambat datang!”

“Aku terlambat untuk melakukan ini,”
ujar Julia, “... atau ini?”

Ia memperagakan gerakan
yang sulit dilakukan.

Anak-anak takjub
dan berseru riuh.



Akhirnya, Julia diizinkan untuk mengikuti ujian.

Julia memulai dengan lari-lari kecil di tempat. Kemudian, ia melesat berlari kencang mengelilingi lapangan.

Julia lalu menendang bola sambil berlari zig-zag dan menyundul bola. Akhirnya, Julia melakukan sundulan yang indah.

“GOOOOL!”

Anak-anak berseru riuh.



“Ternyata kamu pandai sekali, Nak.
Kamu lolos ujian pertama!”
Kakak Pelatih menyalami Julia.

“Hebat, hebat, Jul!” seru Nuel,
“ajari aku, ya!”

“Aku juga, Jul!” Roy tak mau kalah.
“Nanti malam kita berlatih di rumahmu.”



Keesokan pagi, waktunya tiba
untuk ujian berkelompok.

Saat Julia berlari menuju lapangan,
Kakak Pelatih mengadangnya.

“Saya tak pernah melihatmu
berlatih di lapangan kampung
bersama anak-anak lain.
Kamu harus mengamati dulu
agar tidak menghambat
anak-anak lain!”



“Aku tak bisa berlatih di lapangan, Kak!” ujar Julia. “Pulang sekolah, aku harus memetik pinang.”

“Julia harus membantu mamanya, Kak!” seru Nuel.

“Kami pernah berlatih bersama malam hari,” Roy menambahkan, “Julia hebat, Kak!”



Semua peserta ujian bertanding dengan tim dari SSB Cendrawasih. Julia tampak bersiap di antara mereka.

Babak pertama Julia bermain sebagai pemain belakang. Namun, timnya kebobolan dua gol.

“Kak, tempatkan aku sebagai penyerang!” Julia meminta.

“Kutunjukkan kemampuanku!”



Babak kedua Julia bermain sebagai penyerang. Ia bergerak lincah mengoper bola hingga berhasil mencetak tiga gol. Timnya menang!

Julia sangat gembira.
Begitu pula timnya.





BAB 4

Syarat Terakhir

“Anak-anak, ujian teknik sepak bola telah selesai,” Kakak Pelatih SSB Cendrawasih menjelaskan, “untuk kelulusan, kalian harus mengumpulkan fotokopi Kartu Keluarga, Akta Kelahiran, dan buku rapor setahun terakhir.”

Sebelas anak berhasil lolos ujian kedua, termasuk Julia, Nuel, dan Roy. Besok pukul 10 mereka harus mengumpulkan syarat terakhir untuk kelulusan.

Julia pun segera pulang. Begitu pula semua temannya.



Mama senang Julia berhasil lolos ujian sepak bola. Julia memberi tahu Mama syarat terakhir kelulusan yang diminta Kakak Pelatih.

“Semuanya ada, Jul ... tapi Kartu Keluarga kita belum yang terbaru setelah Papa meninggal. Mama belum sempat mengurusnya. Kita ke Kantor Kelurahan besok pagi, ya!”



Keesokan pagi, Julia dan Mama tiba lebih dulu di Kantor Kelurahan. Julia sudah tak sabar. Ia hanya bisa tenang saat asyik memainkan bola plastikya.

Tak lama, hujan turun dan pengunjung memenuhi Kantor Kelurahan. Pada pukul 08.00, pintu kantor terbuka lebar untuk melayani penduduk kampung.

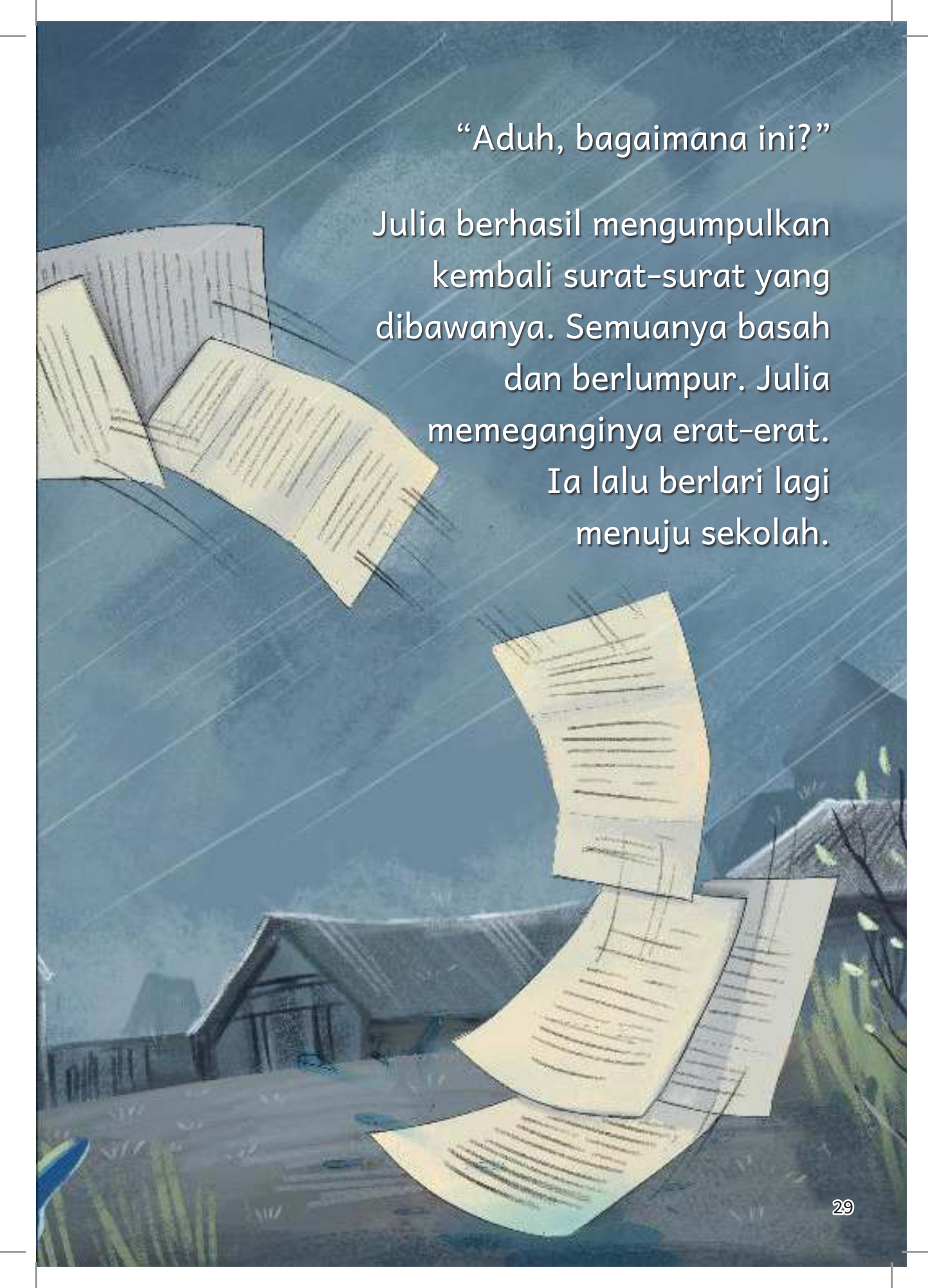




Pukul 09.30 hujan mulai reda.
Julia dan Mama sudah selesai
mengurus Kartu Keluarga mereka.

Namun, jarak dari Kantor Kelurahan
ke sekolah Julia cukup jauh. Ia harus berlari
sangat kencang agar tidak terlambat.

Saat hampir tiba di sekolah, Julia terantuk
batu. Ia jatuh ke dalam kubangan lumpur.

An illustration of a rainy night. The sky is dark blue with white diagonal lines representing rain. Several sheets of yellowed, crumpled paper are flying through the air, some appearing to be caught in the wind. In the background, there are silhouettes of buildings with thatched roofs and some green foliage. The overall mood is one of urgency and distress.

“Aduh, bagaimana ini?”

Julia berhasil mengumpulkan kembali surat-surat yang dibawanya. Semuanya basah dan berlumpur. Julia memegangnya erat-erat. Ia lalu berlari lagi menuju sekolah.

Julia tiba di lapangan sekolah,
lalu menyerahkan surat-suratnya.
“Kamu terlambat satu menit, Julia!”
seru Kakak Pelatih SSB Cendrawasih.

“Tapi, Kak ... aku sudah berlari sangat
kencang dari Kantor Kelurahan.
Hanya setengah jam! Aku lalu
terantuk batu dan jatuh ke dalam
kubangan lumpur!”

“Hhmm ... kamu berlari sangat kencang,”
kata Kakak Pelatih. “Tapi, meski satu
menit, kamu tetap terlambat.
Kamu tidak lulus!”

“Julia!” jerit Roy sambil membuka kaus seragam. Ia menyerahkan kausnya kepada Kakak Pelatih. “Julia berlatih sangat keras, Kak. Ia harus lulus!”

Lalu, diikuti oleh Nuel.

“Julia juga berlari sangat kencang!”

Satu per satu, teman satu tim Julia melepas kaus seragam. Mereka menyerahkan kepada Kakak Pelatih.



Kakak Pelatih terdiam sejenak.
“Baiklah! Saya hargai, kalian sangat kompak dan setia kawan. Kalian semua lulus. Ayo, pakai lagi kaus seragam kalian! Sekarang, kita berlatih bersama sebagai tim baru!”

